

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN, KESIMPULAN, DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Dalam bab terakhir ini akan dikemukakan diskusi mengenai hasil-hasil penelitian, kesimpulan yang diambil serta implikasinya baik teoritis maupun praktis. Selanjutnya dikemukakan pula keterbatasan yang dialami penulis dalam melakukan penelitian ini.

A. Diskusi tentang Analisis Hasil Penelitian

Penelitian dalam rangka penulisan tesis ini adalah penelitian dalam ruang lingkup komponen Pendidikan Umum, khususnya dalam bidang studi Pendidikan Moral Pancasila. Pendidikan Moral Pancasila adalah pendidikan nilai yang berkenaan dengan pembinaan aspek moral siswa dalam rangka pembentukan warga negara dan warga masyarakat yang baik yang memiliki asas moral Pancasila.

Berdasarkan pemikiran di atas disadari, bahwa titik berat penelitian bukan pada angka-angka statistik semata-mata, melainkan pada segi kualitatifnya. Namun demikian pendekatan kuantitatif ini ditempuh dengan alasan:

Pertama, agar dapat diperoleh fakta-fakta kuantitatif untuk melengkapi hasil-hasil penelitian. Dengan

fakta-fakta kuantitatif ini diperoleh kecenderungan adanya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Kedua, karena penilaian prestasi hasil belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Moral Pancasila di sekolah telah biasa menggunakan angka-angka kuantitatif. Nilai untuk Pendidikan Moral Pancasila untuk dapat naik kelas atau lulus ujian ditentukan minimal 6,0.

Dari hasil penelitian seperti dikemukakan di muka diperoleh kesan umum sebagai berikut:

1. Gambaran Umum tentang Tingkat Prestasi yang Dicapai

Seperti telah diungkapkan pada Bab IV, bahwa tingkat pencapaian untuk variabel X_1 (Prestasi) baru mencapai taraf cukup. Hal ini masih belum memuaskan. Tinggi-rendahnya prestasi yang dicapai menunjukkan kualitas penguasaan materi serta pemahaman dan pengertian siswa atas materi yang diberikan. Tingkat penguasaan dan kualitas pemahaman dan pengertian yang tinggi mempunyai makna bahwa siswa telah memiliki wawasan yang tinggi pula, hal ini akan memberikan peluang yang berarti bagi peningkatan kualitas pembentukan sikap-sikap yang selaras, demikian pula sebaliknya.

Untuk variabel Prestasi ini para siswa memperoleh angka rata-rata 7,05 (cukup). Secara sederhana hal ini menunjukkan, bahwa peluang siswa untuk memperoleh

tingkat kualitas sikap demokratis juga di sekitar kualitas cukup. Hal ini terbukti jika kita bandingkan dengan nilai rata-rata skala sikap sebesar 7,24 (cukup). Keadaan ini sejalan dengan landasan teoritik mengenai hubungan antara tingkat pencapaian ranah kognitif dengan tingkat pencapaian ranah afektif seperti telah dikemukakan pada Bab II, Landasan Teoritik.

Sementara itu, tingkat pencapaian rata-rata pada variabel X_2 (Persepsi) cukup tinggi, yaitu 9,05 (Baik). Secara sepintas dapat dikatakan, bahwa menurut persepsi anak (siswa), orang tuanya telah menunjukkan sikap demokratis yang tinggi. Seperti telah dikemukakan pada Bab I, persepsi seseorang mengenai sesuatu objek perhatian yang diobservasinya belum tentu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Persepsi itu mengandung sifat subjektif. Menurut dasar teoritik, seperti dikemukakan pada bab II, Landasan Teoritik, jika persepsi itu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan orang tua siswa itu berperan sebagai "model" bagi siswa (anak), maka diharapkan tercapainya hubungan yang berarti antara variabel Persepsi dengan variabel Sikap Demokratis Siswa.

Dihubungkan dengan tingkat pencapaian angka rata-rata, sebesar 7,24, nampak ada kesan bahwa hubungan antara variabel X_2 dengan variabel Y tersebut kurang selaras. Keadaan ini memerlukan kajian lebih seksama.

Mengapa ada kesan, bahwa sikap demokratis siswa kurang nampak korelasinya dengan persepsi anak tentang sikap demokratis orang tua di rumah? Atau dengan perkataan lain, mengapa sikap orang tua tidak berkorelasi dengan pembentukan sikap anak? Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian analisis dari pengujian hipotesis.

Dari gambaran umum di atas tampak, bahwa Pendidikan Moral Pancasila (P.M.P) mempunyai peranan penting bagi pembentukan sikap-sikap yang selaras dengan materi yang dikandung di dalamnya. P.M.P mempunyai misi untuk membentuk kualitas kepribadian warga negara dan warga masyarakat yang baik, kenyataan itu terungkap dari penelitian ini. Secara umum dapat disimpulkan, bahwa kontribusi pendidikan formal, melalui pengembangan wawasan, informasi yang cukup, mempunyai arti penting bagi upaya pembentukan sikap siswa. ...

2. Analisis dari Pengujian Hipotesis

- a. Hubungan antara tingkat penguasaan materi dalam bidang studi P.M.P., aspek demokrasi, dengan kualitas sikap demokratis siswa.

Baik menurut perhitungan komputer melalui Paket SPSS/PC Release 1.10 maupun melalui perhitungan dengan rumus gamma, terbukti bahwa tingkat penguasaan materi dalam bidang studi P.M.P., khususnya aspek demokrasi, mempunyai korelasi yang signifikan terhadap kualitas

sikap demokratis siswa.

Dari perhitungan SPSS diketahui, bahwa korelasinya sebesar 0,4735., koefisien determinasinya 0,2242. Dengan mengontrol pengaruh persepsi siswa tentang sikap orang tua terhadap keseluruhan responden melalui analisis parsial, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi variabel X_1 , tingkat penguasaan materi P.M.P. terhadap variabel Y (Sikap demokratis siswa) adalah tetap besarnya yaitu 0,4735. Ini berarti, bahwa pengaruh variabel persepsi siswa tentang sikap orang tua dalam pergaulan di rumah (variabel X_2) terhadap sikap demokratis siswa tidak signifikan.

Seperti telah dikemukakan pada Bab IV, distribusi frekuensi variabel X_1 dan X_2 adalah tidak berdistribusi normal. Oleh sebab itu perlu kehati-hatian dalam menentukan hasil-hasil akhir penelitian. Telah dikemukakan pula bahwa penelitian ini tidak semata-mata menekankan kepada angka-angka statistik saja, melainkan mencari kecenderungan pokok dalam hubungan dengan keterkaitan variabel-variabel penelitian tersebut. Dari pengujian hipotesis di atas terungkap kecenderungan pokok, bahwa variabel X_1 mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel Y.

Dari perhitungan dengan menggunakan rumus gamma, terungkap hasil penelitian yang sejalan dengan cara

perhitungan di atas. Besarnya gamma (γ) sebesar 0,52 dan signifikan pada taraf kepercayaan 0,99. Besarnya korelasi dengan menggunakan rumus gamma ini tidak berbeda jauh dengan korelasi melalui Paket SPSS di atas. Data yang diperoleh ini baru menunjukkan adanya saling hubungan antara kedua variabel penelitian tersebut. Untuk selanjutnya perlu dicari pengaruh langsung variabel X_1 , tingkat penguasaan materi bidang studi P.M.P, terhadap variabel Y, sikap demokratis siswa.

Selanjutnya digunakan perhitungan dengan rumus Somers d yang sifatnya asimetris. Diperoleh angka besarnya Somer $d_{x_1y} = 0,36$. Data ini signifikan pada tingkat kepercayaan 0,99. Besarnya angka Somers d serta signifikansinya, menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan fungsional terhadap variabel Y. Artinya, tingkat penguasaan materi dalam bidang studi P.M.P., khususnya dalam aspek demokrasi, berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan sikap demokratis siswa.

b. Hubungan antara persepsi siswa tentang sikap orang tua dalam pergaulan di rumah dengan kualitas sikap demokratis siswa.

Berdasarkan perhitungan SPSS diketahui, bahwa korelasi antara persepsi siswa tentang sikap orang tua dalam pergaulan di rumah dengan kualitas sikap demokratis siswa adalah -0,0478. Korelasi ini negatif dan

- sangat kecil dan tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa antara kedua variabel tersebut cenderung tidak mempunyai hubungan yang berarti.

Sementara itu perhitungan dengan menggunakan rumus gamma diperoleh hasil, bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh besarnya gamma (γ) sebesar 0,03. Besarnya gamma tersebut menunjukkan korelasi yang sangat kecil dan tidak signifikan. Hasil perhitungan ini sejalan dengan perhitungan SPSS, berkesimpulan, bahwa antara kedua variabel tersebut tidak ada hubungan yang berarti. Terhadap kesimpulan ini perlu diteliti lebih jauh.

Untuk itu perlu dicari pengaruh variabel X_1 atas variabel Y , dengan cara dikontrol oleh variabel X_2 . Untuk keperluan tersebut, data-data dari variabel X_1 sebagai variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap variabel Y , dipecah ke dalam tiga kelompok: Kelompok Tinggi, Kelompok Sedang dan Kelompok Rendah. Kelompok Rendah disebut variabel X_{1a} , Kelompok Sedang disebut variabel X_{1b} , dan Kelompok Tinggi disebut variabel X_{1c} . Ketiga variabel itu dicari pengaruhnya terhadap variabel Y , dengan menggunakan rumus Somers d. Jadi ada Somers $d_{X_{1a}Y}$, dan Somers $d_{X_{1b}Y}$, dan Somers $d_{X_{1c}Y}$. Hubungan asimetrik antara kelompok-kelompok bagian variabel X_1 dengan variabel Y tersebut dikontrol oleh variabel X_2 .

Jika Somers d bagian tersebut lebih kecil dari nilai Somers d_{x_1y} (0,36), berarti ada indikasi, bahwa pada kelompok yang bersangkutan variabel X_2 mempunyai pengaruh dalam pencapaian kualitas yang ditunjukkan oleh variabel Y . Artinya, kualitas sikap demokratis siswa (variabel Y) pada kelompok tersebut bukan hanya akibat pengaruh tingkat penguasaan materi bidang studi P.M.P. saja (variabel X_1) tetapi juga karena ada pengaruh persepsi siswa tentang sikap orang tua dalam pergaulan di rumah (variabel X_2).

Ternyata Somers $d_{x_{1a}y} >$ Somers d_{x_1y} ;

Somers $d_{x_{1b}y} >$ Somers d_{x_1y} , dan Somers $d_{x_{1c}y} <$ Somers d_{x_1y} .

Dari hasil perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 , persepsi siswa tentang sikap orang tua dalam pergaulan di rumah, mempunyai pengaruh atas pembentukan sikap demokratis siswa bagi Kelompok Tinggi dan tidak mempunyai pengaruh bagi Kelompok Sedang dan Kelompok Rendah. Artinya dari sejumlah 290 responden, 105 orang siswa dari Kelompok Tinggi menunjukkan adanya pengaruh variabel X_2 atas kualitas sikap demokratis yang dicapainya (variabel Y).

Timbul permasalahan baru, mengapa ada sejumlah responden yang dipengaruhi variabel X_2 dan ada juga yang tidak kena pengaruh variabel tersebut?

Seperti telah dikemukakan, variabel persepsi dapat mempunyai pengaruh atas variabel sikap, jika persepsi tersebut sesuai dengan perasaan hati siswa, dan orang tua yang "diobservasinya" memang merupakan "model" bagi diri si anak (siswa). Hal ini sesuai dengan landasan teori seperti dikemukakan pada bab II. Jika persepsi siswa tersebut tidak sesuai dengan perasaan hati yang sesungguhnya dan hal itu disadari oleh siswa, maka persepsi itu tak akan mempunyai "kesan", karena itu tak akan ada pengaruhnya.

Selain itu perlu juga dikemukakan di sini, bahwa responden dalam penelitian ini adalah golongan remaja. Pada umumnya sifat subjektivitas pada mereka masih berpengaruh kuat. Oleh karenanya persepsinya tentang sikap orang tuanya pun belum tentu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Persepsi mereka itu merupakan hasil penilaian mereka tentang kesan yang mereka peroleh, dan itu belum merupakan jaminan akan adanya kesesuaian dengan keadaan yang sebenarnya. Perlu pula ditambahkan, bahwa persepsi mengenai keteladanan orang tua dalam bersikap, belum tentu menimbulkan kesan yang membekas dalam diri anak, sebab belum tentu orang tua itu berperan sebagai "model" bagi dirinya.

Dapat disimpulkan, bahwa persepsi siswa tentang sikap demokratis orang tua dalam pergaulan di rumah ada

korelasinya dengan pembentukan sikap demokratis siswa secara nyata, jika hal itu didasarkan kepada perasaan hatinya, dan orang tua yang bersangkutan mampu berperan sebagai "model" bagi anak. Jika tidak memenuhi kriteria demikian maka persepsi itu tak akan ada pengaruhnya.

- c. Hubungan antara penguasaan materi bidang studi P.M.P aspek demokrasi, dan persepsi siswa tentang sikap orang tua dalam pergaulan di rumah dengan kualitas sikap demokratis siswa

Dengan menggunakan Paket SPSS seperti dikemukakan di atas diperoleh persamaan regresi $Y = 0,47297 X_1 - 0,04134 X_2$, signifikan pada taraf kepercayaan 0,999. Dapat disimpulkan, bahwa penguasaan materi bidang studi P.M.P (variabel X_1) dan persepsi siswa tentang sikap orang tua dalam pergaulan di rumah (variabel X_2) berkontribusi secara nyata bagi pembentukan sikap demokratis siswa.

Besarnya kontribusi dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi mutipel (R), yaitu sebesar 0,4753, dan koefisien determinasinya sebesar 0,2259. Koefisien determinasi mutipel ini menunjukkan, bahwa kontribusi variabel X_1 dan variabel X_2 terhadap variabel Y sebesar 22,59%. Artinya 22,59% dari kualitas sikap demokratis siswa ditentukan oleh penguasaan materi bidang studi P.M.P, aspek demokrasi, dan persepsi siswa tentang

kualitas sikap demokratis orang tuanya di rumah, sedangkan 77,41% lagi ditentukan oleh variabel lainnya. Dari kedua variabel penelitian di atas, pengaruh variabel penguasaan materi bidang studi P.M.P memegang peranan penting bagi pembentukan sikap demokratis siswa.

Kesimpulan di atas selaras pula dengan kecenderungan hasil perhitungan statistik nonparametrik. Dari perhitungan tersebut diperoleh fakta bahwa variabel X_1 dan X_2 berkorelasi dengan variabel Y, yang ditunjukkan oleh besarnya gamma 0,52 dan 0,03. Dari fakta-fakta ini dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama mempunyai korelasi yang signifikan terhadap variabel Y, dengan pengaruh variabel X_1 berperan lebih besar dibanding pengaruh variabel X_2 .

B. Kesimpulan

Dari keseluruhan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

- 1 Penguasaan materi dalam bidang studi P.M.P aspek demokrasi berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan sikap demokratis siswa.

- 2 Pengaruh persepsi siswa tentang sikap orang tua dalam pergaulan di rumah terhadap pembentukan sikap demokratis dapat dibagi dalam dua ketentuan:

Pertama, kualitas persepsi yang "tinggi" mempunyai pengaruh bagi pembentukan sikap demokratis siswa.

Kedua, kualitas persepsi yang "sedang" dan "rendah" tidak berpengaruh kuat bagi proses pembentukan sikap demokratis siswa.

3. Penguasaan materi bidang studi P.M.P dan persepsi siswa tentang sikap orang tua dalam pergaulan di rumah, secara bersama-sama, berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan sikap demokratis siswa.

4. Kesimpulan-kesimpulan di atas harus diiringi sikap kehati-hatian mengingat distribusi frekuensi dari variabel bebas yang tidak normal. Hasil penelitian telah menggambarkan kecenderungan pokok mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian tersebut.

C. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritik

Dari segi teoritik hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

a. Dilihat dari posisi Pendidikan Umum sebagai komponen pendidikan yang berperan dalam pembentukan kepribadian siswa, diperoleh fakta bahwa peranan tersebut telah dapat dilaksanakan, walaupun masih memerlukan upaya peningkatan lebih lanjut.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa peranan Pendidikan Umum, khususnya yang dilaksanakan di sekolah melalui Pendidikan Moral Pancasila, sangat berarti dalam pembentukan sikap siswa, dalam hal ini pembentukan sikap demokratis.

b. Dilihat dari kontribusi tingkat penguasaan ranah kognitif terhadap pembentukan sikap, hasil penelitian ini dapat memperkuat landasan teoritik yang telah dikemukakan di antaranya:

Pertama, baik teori Doob (Fishbein, 1975, h.25) yang mengaplikasikan Theories of Learning bagi pembentukan sikap, maupun teori Keseimbangan dari Heider dan Teori Disonansi dari Festinger, kesemuanya sepakat bahwa perluasan wawasan yang diperoleh melalui peningkatan penguasaan pengetahuan, pemahaman dan pengertian tentang hakekat dari sesuatu secara benar, akan berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Pandangan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian ini, dengan menunjukkan bahwa tingkat penguasaan ranah kognitif siswa berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan sikapnya.

Doob menjelaskan bahwa tumbuhnya sikap terhadap sesuatu objek (Doob menyebutkan dengan istilah response evaluatif) dimungkinkan oleh karena adanya belief (kognitif) tentang objek tersebut. Secara sederhana

dapat diterangkan, bahwa sikap demokratis dapat dikembangkan setelah memiliki pemahaman dan pengertian yang benar tentang hakekat demokrasi itu sendiri.

Sejalan dengan pendapat Doob di atas, Teori Keseimbangan dari Heider menenrangkan bahwa keseimbangan, dalam hal ini terbentuknya sikap yang selaras dengan belief yang dimilikinya, akan tercapai dengan perluasan wawasan, sedangkan wawasan akan dapat dikembangkan dengan mendapatkan informasi yang benar dan memadai disertai pemahaman dan pengertian yang tepat dan proporsional tentang hakekat sesuatu.

Pendapat Doob dan Heider tentang pembentukan sikap yang selaras dengan kualitas kognitif yang dimiliki seseorang ada kesesuaiannya dengan Teori Disonan yang dikembangkan oleh Festinger. Festinger menyatakan, bahwa kadar disonan dapat dikurangi dengan mengubah sikap, yaitu membentuk sikap ke arah sikap yang diharapkan. Hal itu bisa dicapai dengan perolehan unsur-unsur kognitif baru yang konsonan dengan elemen-elemen yang dipermasalahkan.

Landasan teoritik seperti telah dikemukakan di atas pada dasarnya menunjukkan betapa pentingnya upaya peningkatan kualitas pengetahuan, pemahaman dan pengertian tentang sesuatu yang ada kaitannya dengan pembentukan sikap. Dengan peningkatan kualitas ranah kognitif

dapat dimungkinkan pencapaian pembentukan sikap -sikap selaras secara sadar disertai penalaran yang sehat. Sikap demokratis yang dimiliki dilandasi oleh adanya kesadaran karena memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang benar tentang hakekat demokrasi, bukan lahir tanpa proses belajar secara sengaja. Sikap yang lahir karena kesadaran akan didukung oleh rasa bertanggung jawab.

Kedua, fakta-fakta di atas menunjukkan, bahwa jika kita ingin melaksanakan pendidikan afektif, lebih-lebih kepada kaum remaja tingkat akhir, cara yang efektif adalah dengan memberikan pengayaan ranah kognitif yang dikelola melalui metode yang mengundang aktivitas belajar siswa:

c. Dari hasil pengumpulan angket mengenai persepsi siswa tentang sikap orang tua dalam pergaulan di rumah terungkap data, bahwa menurut persepsi siswa sikap orang tuanya dalam pergaulan di rumah telah bersifat demokratis. Hal ini kita lihat dari tingkat pencapaian rata-rata sebesar 9,05.

Dihubungkan dengan landasan teori seperti dikemukakan pada Bab II, khususnya dihubungkan dengan Modeling Theory, jika persepsi siswa ini benar diisi dengan kesungguhan dan orang tua itu sendiri merupakan "model" yang

mempunyai pengaruh bagi perkembangan dirinya, maka kualitas sikap orang tua yang dilukiskan dalam persepsi itu akan membekas dalam diri siswa (anak). Ternyata hasil perhitungan untuk mencari korelasi secara keseluruhan dari variabel persepsi dengan variabel sikap tidak menunjukkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Korelasi variabel persepsi dengan variabel sikap demokratis siswa sangat kecil dan tidak signifikan. Mengapa hal ini terjadi? Berikut ini akan dicoba dicari jawabannya.

Pertama perlu dikemukakan bahwa variabel persepsi siswa tentang sikap orang tua dalam pergaulan di rumah tidaklah sama dengan pengertian variabel kualitas sikap demokratis orang tua. Persepsi siswa tentang sikap orang tua tersebut belum merupakan jaminan ada-tidaknya adanya sifat demokratis pada sikap orang tua atau tingginya-rendahnya kualitas sifat demokratis orang tuanya. Persepsi anak merupakan penilaian subjektif dari anak terhadap sikap orang tuanya, karena itu sifatnya lebih bersifat pribadi. Sifat subjektif itu sendiri tidaklah salah, karena penilaian atas nilai-nilai bukan refleksi dari pengalaman objektif, melainkan cerminan dari pengalaman subjektif.

Kedua, sebagai akibat dari penjelasan pertama di atas, makna persepsi bagi penelitian, khususnya

penelitian terhadap sikap demokratis, tidak terletak pada kesesuaian dengan keadaan sebenarnya secara objektif, melainkan pada kesesuaiannya dengan perasaan, hati nurani dan kesungguhan si penilai, yaitu anak (siswa) itu sendiri. Jika persepsi anak itu dilandasi kesesuaian dengan perasaan dan hati nuraninya, maka instrumen tersebut menjadi bermakna bagi penelitian, jika tidak demikian, maka maknanya bagi penelitian patut diragukan.

Ketiga, masalahnya adalah posisi orang tua itu sendiri. Jika dalam pandangan anak (siswa) orang tua itu berperan sebagai "model", contoh yang patut diteladani, maka persepsi anak tentang sikap orang tua itu mempunyai makna bagi pembentukan sikap anak itu sendiri, dan ini mempunyai arti penting bagi penelitian. Jika tidak demikian halnya, maka persepsi anak tentang sikap orang tua itu tidak mempunyai arti penting bagi penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai kemungkinan proses pengisian angket ini. Pertama, anak mengisinya dengan sungguh-sungguh, artinya angket tersebut diisi dengan dasar penilaian perasaan dan hati nuraninya dan dalam pandangannya orang tuanya berperan sebagai "model". Kedua, anak mengisi angket ini dengan sungguh-sungguh, tetapi dalam pandangannya orang tua tidak berperan sebagai "model". Ketiga

anak mengisi angket tersebut dengan tidak berdasarkan kesungguhan, dan sebenarnya bagi dia orang tuanya berperan sebagai "model". Keempat, anak mengisi angket tidak dengan sungguh-sungguh, asal mengisi saja, sementara itu dalam pandangannya orang tua tidak bisa berperan sebagai "model". Dari keempat kemungkinan itu hanya kemungkinan pertama yang ada artinya bagi penelitian ini.

Kualitas persepsi siswa yang "tinggi" terhadap sikap orang tua dalam pergaulan di rumah, didukung oleh peranan orang tua sebagai "model" yang patut diteladani oleh anaknya, mempunyai pengaruh yang berarti dalam pembentukan sikap demokratis anak (siswa). Pengaruh yang diberikan mungkin berkualitas lemah, sedang atau kuat. Sebagai gambaran hal ini dapat kita lihat dari tabel 6 (halaman 118).

Dikaitkan dengan Modeling Theory seperti dikemukakan Bandura (Gagne dan Briggs, 1973, h. 64-65) yang antara lain mengungkapkan bahwa anak dapat mengambil orang tua sebagai model bagi pengembangan citra dirinya, nampaknya hal ini masih memerlukan penegasan lebih lanjut.

Anak dapat saja menjadikan orang tua atau gurunya sebagai "model", sebagai figur yang memberikan keteladanan bagi dirinya. Namun keteladanan dari sikap dan

perilaku saja belumlah memadai bagi pendidikan yang berkenaan dengan pengembangan nilai-nilai pada diri anak terutama bagi golongan remaja tingkat akhir. Pendidikan demokrasi tidaklah memadai hanya dengan memberikan keteladanan semata-mata, melainkan harus disertai dengan memberikan kesempatan untuk memperoleh masukan yang dapat memperluas wawasan tentang demokrasi itu sendiri pada anak, kesempatan berdiskusi, dan memberikan peluang kepada anak untuk menarik kesimpulan atas dasar pengetahuan, pemahaman dan penghayatannya.

Peluang untuk itu nampaknya di sekolah lebih memungkinkan, sehingga terungkap hasil penelitian bahwa kontribusi pendidikan formal di sekolah, melalui penguasaan ranah kognitif dari Pendidikan Moral Pancasila, lebih signifikan.

2. Implikasi Praktis

a. Implikasi terhadap pelaksanaan pengajaran Pendidikan Moral Pancasila, khususnya pendidikan Pengembangan Sikap Demokratis pada siswa di sekolah

Secara teoritik dapat ditegaskan, bahwa melalui bidang studi Pendidikan Moral Pancasila, khususnya dalam aspek demokrasi, dapat dikembangkan pembentukan sikap demokratis siswa. Pengembangan sikap demokratis siswa sebagai warga negara muda dan warga masyarakat memang perlu sekali. Ada beberapa keuntungan yang dapat

diraih dari pendidikan pengembangan sikap demokratis, di antaranya adalah:

Pertama, dalam hubungannya dengan pengembangan kemampuan siswa dalam hal perluasan wawasan, merupakan masalah dan menemukan alternatif pemecahan masalah atas dasar cara berpikir logis tentang hubungan sebab akibat misalnya tentang konsekuensi perilaku terhadap orang lain.

Kedua, dalam hubungannya dengan pengenalan diri, pendidikan ini dapat membantu siswa untuk memahami perasaannya sendiri, memiliki rasa harga diri dalam kedudukannya sebagai warga masyarakat.

Ketiga, dalam hubungannya dengan hidup kemasyarakatan, pendidikan ini dapat mengembangkan kesadaran siswa bahwa pandangan bisa berbeda-beda, tapi bukan alangan untuk membina kehidupan bersama serta bersahabat.

Keempat, dalam hubungannya dengan pengembangan moral, pendidikan ini membantu menumbuhkan rasa memiliki hormat kepada orang lain, suka membantu, menjunjung tinggi aturan, bertanggung jawab dan nilai-nilai moral lainnya.

Bagaimanakah arah pencapaian pendidikan demokrasi?

Berikut ini penulis mencoba mengungkapkannya.

Demokrasi merupakan metode dasar agar orang

menjalani hidupnya dengan kepercayaan diri. Dengan pendidikan demokrasi ini dikembangkan tindakan persuasif, kreatif dalam suasana kebersamaan dan kebebasan. Pengertian Demokrasi terletak di antara dua kutub tuntutan psikologis setiap orang, yaitu:

Pertama, keinginan individu untuk diperlukan secara demokratis oleh sesama warga negara dan warga masyarakat. Ini menyangkut persoalan hak.

Kedua, kesediaan individu untuk memperlakukan orang lain secara demokratis. Hal ini merupakan persoalan kewajiban.

Antara keduanya tak dapat dipisahkan, dengan bobot kewajiban mempunyai posisi lebih kuat. Comte pernah mengatakan, bahwa "tak seorang pun mempunyai sesuatu hak, kecuali hak menjalankan kewajiban" (Bonger, 1952, h.44). Carol Becker mengatakan, bahwa masalah penerapan demokrasi adalah masalah penerimaan nilai-nilai rasional dan manusiawi sebagai tujuan dan bagaimana sejauh mungkin menghindari paksaan dan memperbanyak persetujuan secara sukarela (Ehlers, 1959, h. 4). Dalam Buku Materi Pelengkap Penataran dikemukakan (Team Pembina Penataran, 1978, h. 46) :

Karena itu yang menjadi janji manusia Indonesia kepada dirinya sendiri adalah, dengan segala kemauan dan kemampuan selalu berusaha mengendalikan diri dan kepentingannya agar dapat melaksanakan kewajibannya sebagai manusia sosial dalam bersama-sama mewujudkan kehidupan berdasarkan Pancasila.

Melalui pendidikan demokrasi ini diberikan informasi yang meliputi pengetahuan dan nilai-nilai yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakat dan bangsanya dan bersamaan dengan itu diberikan peluang kepada siswa siswa untuk mengembangkan keberanian serta kreativitasnya secara terbimbing.

Di samping itu, pendidikan demokrasi di sekolah dapat pula diperoleh melalui keteladanan kaum pendidik, serta kondisi lingkungan yang menunjang.

Semua komponen yang menunjang keberhasilan upaya pendidikan demokrasi ini diarahkan untuk meraih keuntungan-keuntungan yang dapat dicapai seperti telah dikemukakan di muka. Sasaran pokoknya terfokus kepada upaya mempersiapkan siswa agar dapat menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat dan warga negara yang baik dan pada gilirannya menjadi manusia yang utuh dan berguna.

Adalah menjadi tanggung jawab kaum pendidik, khususnya guru Pendidikan Moral Pancasila untuk mencari segala upaya agar misi bidang studi ini dapat tercapai.

b. Implikasi terhadap cara bersikap orang tua

Pendidikan demokrasi ini dimulai di rumah melalui pendidikan keluarga. Keluarga merupakan suasana pendidikan yang pertama yang berlangsung secara alami. Melalui keluarga anak memerlukan sikap dan tindakan orang dewasa

yang mendorong tumbuhnya rasa harga diri dan sikap menghormati kebersamaan. Pendidikan orang tua tidak semata-mata ditujukan agar "menjadi sesuatu", melainkan agar anak mampu tumbuh dan berkembang secara baik, mampu mengatasi "gangguan" dalam perkembangan menuju kedewasaannya.

Seperti telah dikemukakan, bahwa contoh keteladanan saja dari orang tua belumlah memadai bagi pendidikan yang mencakup masalah internalisasi nilai-nilai bagi anak.

Pendidikan keluarga harus mampu mengantisipasi pengaruh yang kurang menguntungkan yang datangnya dari luar. Masih diperlukan suatu situasi hubungan antara orang tua dan anak yang lebih memberikan kesempatan kepada anak untuk berdialog, tukar pikiran secara lebih terbuka. Dalam suasana demikian anak khususnya golongan remaja diberi peluang untuk menemukan citra dirinya dalam kaitannya dengan nilai-nilai hidup bermasyarakat yang demokratis.

c. Beberapa Saran

Perlu kiranya disadari bahwa tujuan yang patut dicapai melalui pendidikan demokrasi ini bukan suatu pekerjaan yang mudah, mengingat berbagai hal di antaranya:

* Pertama, pendidikan demokrasi ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat mendekati sasaran yang

ingin dicapai. Mungkin terjadi adanya kesenjangan antara prinsip-prinsip demokrasi dengan kandungan kurikulum. Hal ini perlu dipikirkan lebih matang.

Kedua, masalah demokrasi adalah masalah yang kompleks dan rumit. Demokrasi adalah suatu proses yang terus berkembang sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat manusia itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan sikap tanggap terhadap perkembangan zaman.

Adalah kewajiban guru dan para pengelola kurikulum agar senantiasa tanggap terhadap persoalan ini. Guru harus lebih mampu berperan dalam mengembangkan materi yang memadai, agar siswa memperoleh masukan yang lebih memperkaya wawasannya. Untuk itu perlu digunakan berbagai sumber yang relevan, yang mendukung Pendidikan Moral Pancasila, yang tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Bagi orang tua, kiranya perlu lebih disadari, bahwa peranannya sebagai pendidik di rumah tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan pendidik formal di sekolah. Lebih-lebih lagi dengan materi pendidikan yang berkenaan dengan pendidikan nilai dan moral. Faktor keteladanan saja belumlah mencukupi. Kepada anak golongan remaja akhir perlu diberikan kesempatan berdialog secara terbuka. Pada saatnya yang tepat baik orang tua maupun anak harus mampu menunjukkan mana yang benar dan mana

yang salah.

Perhatian kepada golongan remaja tidak cukup hanya dengan memperlihatkan kepentingan jasmaniah saja, Juga tidak cukup hanya dengan menunjukkan kasih sayang saja. Sikap "demokratis" yang terlalu longgar dapat menjurus menjadi sikap "laissez faire", dan ini tidak mendukung pencapaian tujuan pendidikan pengembangan sikap demokratis bagi anak.

Akhirnya perlu dikemukakan, bahwa antara kedua pihak-pendidikan formal dan pendidikan keluarga - perlu dijalin kerjasama yang dilandasi prinsip-prinsip pendidikan yang sama, sehingga tidak timbul suasana kontradiksi yang justru bisa menjadikan beban psikologis bagi anak.

D. Keterbatasan Penelitian

Di dalam keseluruhan pembahasan di atas sesungguhnya telah tersirat berbagai keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian tentang faktor-faktor yang mendukung terbentuknya sikap demokratis siswa seperti digambarkan dalam paradigma penelitian, sesungguhnya merupakan penelitian pendahuluan yang sangat terbatas, terutama jika ditinjau dari beberapa pandangan berikut ini:

Pertama, penelitian ini hanya mengungkapkan dua

variabel bebas yang diperkirakan mempengaruhi pembentukan kualitas sikap demokratis siswa, yaitu variabel penguasaan materi bidang studi Pendidikan Moral Pancasila, aspek demokrasi, dan variabel persepsi siswa tentang sikap orang tua dalam pergaulan di rumah. Sesungguhnya penulis meyakini bahwa masih banyak variabel lain yang diperkirakan turut berperan dalam proses pembentukan sikap demokratis siswa. Oleh karena itu penelitian ini belum dapat mengungkapkan lebih banyak lagi variabel yang diperkirakan dapat mempengaruhi pembentukan sikap demokratis siswa sebagaimana yang diharapkan.

Kedua, jumlah sampel yang masih sangat terbatas, diambil dari beberapa SMA baik negeri maupun swasta di kotamadya Bandung. Sebetulnya masih perlu ditambah jumlah sampel dengan pengambilan sampel acak dari beberapa SMA secara lebih representatif, sehingga dapat diambil generalisasi secara lebih mantap.

Ketiga, penggunaan instrumen penelitian dalam penelitian ini mungkin masih perlu ditingkatkan, sehingga dapat mengungkapkan data lebih tajam lagi. Dengan penghalusan instrumen penelitian ini mungkin kemampuan menjangkau data-data penelitian lebih dapat ditingkatkan lagi.

Keempat, data-data yang terkumpul dari variabel penguasaan materi bidang studi P.M.P aspek demokrasi dan

variabel persepsi siswa tentang sikap orang tua dalam pergaulan di rumah, tidak berdistribusi normal. Karena itu perlu sikap lebih hati-hati dalam mengambil generalisasi.

Inilah antara lain beberapa keterbatasan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini.



